

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan ke dunia dilengkapi dengan berbagai fitrah.¹ Salah satu fitrah yang dimiliki oleh manusia itu adalah fitrah keberagamaan dan pengakuan akan ke-Esaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al Quran Surat al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. al A'raf: 172).²

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa sebelum dilahirkan setiap manusia secara berdiri sendiri telah diambil kesaksiannya tentang ke-Esaan Allah dan mengakuinya, sehingga setiap manusia pada hakikatnya sudah

¹ Fitrah pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang dapat dikembangkan, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi. Fitrah dalam aliran behaviorisme diistilahkan dengan *prepotence reflexes* (potensi dasar yang dapat berkembang). Dalam pandangan Islam fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*al-dien al-qayyim*).... Fitrah yang ada pada manusia ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk berseni dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti nafsu biologis, nafsu syahwat, dan bakat bawaan serta naluri atau *insting*. Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 177-178

² *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil al Qur'an, 2007), h. 173

memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan ke-Esaan itu.³ Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah secara bahasa diambil dari kata *fathara*, semakna dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang berarti menciptakan atau menjadikan.⁴ Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* dipakai dalam al Quran untuk menunjukkan makna menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan baru berupa pola dasar yang masih memerlukan penyempurnaan dan pengembangan.⁵ Dalam konteks psikologi sering disebut dengan istilah “potensi dasar”. Potensi dasar tersebut mencakup potensi keberagamaan, intelek, bakat, minat, kemampuan, sosial, susila, harga diri, seni, membedakan baik buruk, dan sebagainya.⁶ Potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir itu baru berbentuk *potencial ability*. Artinya potensi tersebut masih perlu dikembangkan agar bisa berubah menjadi *actual ability* atau kemampuan dalam bentuk nyata. Cara mengembangkannya diantaranya adalah melalui pendidikan dan latihan.

Indikasi yang mengisyaratkan bahwa manusia memiliki fitrah keberagamaan juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Quran Surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 305

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 42

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 11*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 53

⁶ Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16. Lihat juga M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 21

*agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. ar Ruum: 30).*⁷

Ayat di atas menjelaskan, pada dasarnya manusia mempunyai fitrah, dan fitrah tersebut salah satunya adalah fitrah keberagamaan. Allah SWT menciptakan manusia dan dilengkapi fitrah untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-Nya dengan menjalankan ajaran agama (Islam) yang benar yang sejalan dengan fitrah tersebut.⁸

Dari penjelasan dua ayat di atas dapat diketahui bahwa ketika manusia lahir ke dunia sudah memiliki fitrah keberagamaan, fitrah untuk mengenal Tuhan dan mengakui ke-Esaan Tuhan. Adanya fitrah ini mempengaruhi dan mewarnai kehidupan manusia. Berbeda dari kehidupan hewan dan makhluk lainnya. Bedanya adalah dalam kehidupan manusia terdapat fitrah keberagamaan, sementara dalam kehidupan hewan tidak dilengkapi dengan fitrah keberagamaan.

Prayitno menyebut fitrah keberagamaan dengan istilah dimensi keberagamaan. Dimensi keberagamaan merupakan salah satu gejala mendasar kehidupan manusia di samping gejala keindividualan, kesosialan dan kesusilaan. Gejala ini dapat diamati dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia bukan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan di dunia fana semata, tapi juga untuk menjangkau kebutuhan di akhirat. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh manusia bukan sekedar untuk saat ini dan hari ini saja, tetapi akan mendapat imbalan serta akan dipertanggungjawabkan pada kehidupan di akhirat kelak.⁹

Lebih lanjut Prayitno menjelaskan, apabila dimensi keberagamaan dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik, maka dapat mengangkat derajat kehidupan manusia menjadi lebih tinggi, bukan saja dalam aspek

⁷ Al Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 407

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran Vol. 11,.....Op. Cit.*, h. 5

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 15

kehidupan dunia, melainkan juga mencakup aspek kehidupan keakhiratannya. Dengan berkembangnya dimensi kemanusiaan manusia di atas secara utuh dan terpadu termasuk dimensi keberagamaan, manusia akan menemukan kehidupan yang lengkap dan utuh serta dapat mencapai derajat yang setinggi-tingginya.¹⁰

Pengembangan dimensi keberagamaan yang dimiliki manusia secara optimal, juga dapat membuat manusia menjalani kehidupan dengan kesenangan dan kebahagiaan. Tetapi, kenyataannya tidak demikian, adakalanya dimensi keberagamaan manusia itu ada yang tidak berkembang dengan baik. Misalnya karena kurang mendapatkan pendidikan agama, kurang mendapat perhatian dan bimbingan, kurangnya suri tauladan serta lingkungan yang kurang mendukung, sehingga memunculkan sikap dan perilaku beragama yang kurang baik dan pengabaian terhadap norma-norma agama. Sikap dan perilaku keberagamaan seperti ini muncul salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama.

Ramayulis mengemukakan bahwa amanah untuk mengembangkan dimensi keberagamaan anak pada mulanya dibebankan kepada orang tua. Namun akhir-akhir ini kedudukan orang tua sebagai pendidik utama sudah mulai kehilangan eksistensinya. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan kehidupan guna memenuhi kebutuhan fisiologis. Sehingga kesempatan orang tua untuk mendidik anak semakin berkurang. Sebagai jalan alternatif, orang tua menyerahkan amanah mendidik anak itu kepada sekolah-sekolah formal yang dalam hal ini dilaksanakan oleh guru.¹¹ Sekolah sebagai penerima amanah dari orang tua berkewajiban mengembangkan dimensi keberagamaan manusia. Hal ini secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 yakni:

¹⁰ *Ibid.*, h. 20

¹¹ Lihat Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 149

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹²

Jika dilihat dari substansi undang-undang tersebut, secara implisit bahwa lembaga pendidikan (sekolah) diberi amanah untuk mengembangkan dimensi keberagaman peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah sebagai salah satu lembaga formal bertanggung jawab untuk mengembangkan dimensi keberagaman peserta didik, melalui berbagai aspek kegiatan. Seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan bimbingan, pelatihan, kegiatan ekstra kurikuler, dan termasuk melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Peran penting bimbingan dan konseling dalam mengembangkan dimensi keberagaman peserta didik secara implisit tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa di antara komponen dari standar isi pendidikan tersebut adalah adanya program pengembangan diri peserta didik.¹³ Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) tahun 2006 juga dijelaskan bahwa struktur kurikulum terdiri dari mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan untuk pengembangan diri, penguatan bahan belajar, kenaikan kelas, penjurusan dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan dan lokal.¹⁴ Pengembangan diri dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi pengembangan kompetensi diri mencakup aspek kognitif, psikomotor, nilai, sikap dasar yang direfleksikan dalam kecakapan merasa, berfikir dan

¹²Bambang Sudibyo, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 2

¹³ *Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Pendidikan Nasional*

¹⁴ *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*

bertingkah-laku. Pengembangan diri peserta didik dapat diimplementasikan ke dalam bentuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kompetensi dasar pengembangan diri yang harus dikembangkan melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata.¹⁵

Dalam kurikulum 2013 pengembangan peserta didik mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹⁶ Aspek sikap merupakan aspek penentu (dengan nilai sekitar 60%) dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Apabila peserta didik memiliki sikap buruk maka seluruh nilainya akan berkurang. Ini berarti bahwa pembentukan dan pengembangan sikap serta perilaku peserta didik sangat penting dan merupakan tugas dari semua guru, termasuk guru pembimbing. Pembentukan dan pengembangan sikap serta perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengembangkan dimensi keberagamaan.

Menurut Prayitno dimensi keberagamaan dapat dikembangkan melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama, memperbaiki sikap dan pengamalan ajaran agama menjadi lebih baik.¹⁷ Dengan kata lain, pengembangan dimensi keberagamaan individu tidak berhenti hanya pada tahap peningkatan pengetahuan dan pemahaman semata, tetapi perlu ditingkatkan agar nilai-nilai agama yang telah dipelajari dan dipahami diinternalisasikan pada sikap dan amalkan melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap keberagamaan termasuk salah satu unsur penting dalam membentuk perilaku beragama. Menurut Ellis, sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa, sikap adalah aspek yang sangat

¹⁵ Achsan Husairi, *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bogor: Arya Duta, 2008), h. 2

¹⁶ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 3

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 150

penting dalam membentuk tingkah laku manusia,¹⁸ termasuk tingkah laku beragama. Sikap merupakan suatu keadaan internal yang ada pada setiap diri individu. Sikap inilah yang menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon suatu objek tertentu. Oleh karena itu pembentukan sikap keberagamaan seseorang itu sangat penting, dan harus dilakukan melalui segala aspek kehidupan, termasuk melalui lembaga pendidikan. Sikap keberagamaan akan terbentuk apabila individu memiliki pemahaman yang baik terhadap agama yang dianutnya.

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki peran sangat strategis dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu mengembangkannya secara seimbang dan maksimal. Akibatnya adalah akan memunculkan berbagai persoalan dan masalah pada diri peserta didik, baik masalah yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, sosial maupun masyarakat. Seperti tidak muncul kesadaran untuk menjalankan ibadah yang dianjurkan oleh agama (membaca al Quran, salat, puasa dan sebagainya) walaupun sudah mengerti dan memahami bahwa salat dan puasa hukumnya wajib, berpenampilan tidak sesuai dengan tuntunan agama, melakukan tindakan asusila, terjerumus pada penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tawuran dan sebagainya.

Idealnya adalah pemahaman, sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik berkembang secara maksimal dan seimbang. Pemahaman terhadap ajaran agama secara baik akan tercermin dalam sikap dan perilakunya. Adanya fenomena kurang berkembangnya sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 141

agama. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama menjadi penting untuk dilakukan. Karena tidak semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama, maka perlu disediakan bantuan khusus bagi mereka agar tidak mengalami masalah dalam perkembangan dimensi keberagamaannya.

Menurut Yahya Jaya, faktor yang menyebabkan sikap dan perilaku keberagamaannya tidak berkembang adalah karena terbelakang atau tercecer pendidikan agamanya, kurang suka mempelajari agama, dan kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya sikap dan perilaku keberagamaannya menjadi rendah, sehingga sikap dan perilakunya tidak memperlihatkan amal ibadah atau amal keislaman secara wajar.¹⁹ Oleh karena itu peserta didik yang mengalami masalah seperti ini perlu dibantu dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama. Salah satu bentuk bantuan tersebut adalah melalui layanan bimbingan dan konseling.

Charles Y. Glock & Rodney Stark (dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim) mengatakan, keberagamaannya (*religious commitment*) memiliki lima dimensi. *Pertama*, dimensi *religious knowledge*, yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. *Kedua*, dimensi ritualistik, yaitu tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan. *Ketiga*, dimensi idiologis (*religious belief*), yaitu tingkat keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. *Keempat*, dimensi eksperiensial (*religious feeling*), yaitu tingkat intensitas perasaan dan pengalaman keagamaan seseorang. *Kelima*, dimensi konsekuensial (*religious affect*), yaitu menyangkut seberapa kuat nilai-nilai agama yang

¹⁹ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta : Angkasa Raya, 2004), h. 110

dipahami dan diamalkan seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi dalam bertingkah laku.²⁰

Mengacu pada lima dimensi keberagaman sebagaimana dikemukakan oleh Charles Y. Glock & Rodney Stark di atas, agama bukan hanya sebatas untuk dimengerti dan dipahami, dan bukan pula hanya sebatas diyakini dan dipatuhi. Tetapi jauh dari itu, ajaran agama yang dimengerti, dipahami, dipatuhi dan diyakini itu mampu memotivasi dan menjadi sumber inspirasi pemeluknya dalam berfikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga beragama bukan hanya melahirkan soleh peribadi, tetapi juga melahirkan soleh sosial.

Agama memiliki peran yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, terlebih pada era globalisasi seperti saat ini. Era globalisasi ditandai dengan pesatnya berbagai perkembangan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memudahkan manusia untuk mengakses segala informasi dari penjuru dunia dalam hitungan detik, mempermudah manusia dalam berkomunikasi dan mengakses perkembangan dunia. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia, seperti dapat melunturkan nilai-nilai agama, budaya dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diiringi dengan perkembangan keimanan dan akhlak peserta didik, agar pendidikan tetap eksis dan tidak kehilangan esensi sebagai wadah dalam memanusiakan manusia.

Akhir-akhir ini muncul gejala ada orang yang memiliki kecerdasan dan prestasi luar biasa di bidang akademik, namun kurang memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan masyarakat. Terjadinya kasus-kasus amoral dikalangan siswa, seperti memperkosa teman sendiri, membunuh,

²⁰ Lihat Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 93-94

membuly temannya, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minum-minuman keras dan sebagainya. Kesemuanya ini disebabkan karena manusia memiliki nilai-nilai keimanan dan moralitas yang rendah, sebagai akibat dari pengaruh globalisasi. Nilai-nilai agama belum mampu menyentuh pada ranah kesadaran dan membangun keperibadian siswa.

Siswa di samping dibekali dengan pengetahuan agama, juga harus dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan nyata, seperti menjaga kebersihan, bertindak jujur dalam ujian, saling menghargai dan menghormati sesama, tolong menolong dalam kebaikan, saling mengasihi dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan bagian dari ekspresi keimanan dan ibadah yang dijalankan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai agama bagi siswa harus dilakukan melalui seluruh aspek pendidikan, termasuk melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan pada dasarnya adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pribadinya, mengenal lingkungannya dan merancang masa depannya.²¹ Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tugas dan tahap perkembangan, sesuai predisposisi yang dimiliki, sesuai latar belakang dan tuntutan positif lingkungannya.²²

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah, di samping berfungsi sebagai pengentasan, juga berfungsi untuk

²¹ Prayitno, dkk, *Sri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*, (Padang: PT. Sumber Daya MIPA), 1999, h. 18

²² Prayitno dan Erman Ampti, *Op. Cit.*, h. 299

pengembangan dan preventif. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi untuk :

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi dan perkembangan karir
2. Mengembangkan secara optimal segala potensi, kekuatan dan kelebihan yang dimiliki
3. Membantu individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan.²³

Bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah dilaksanakan melalui sepuluh jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan layanan advokasi.²⁴ Bimbingan kelompok termasuk salah satu dari layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda dalam Prayitno dan Erman Amti mengartikan bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan informasi kepada beberapa anggota kelompok guna membantu mereka dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan secara tepat.²⁵

Yahya Jaya menjelaskan, bimbingan kelompok yang membahas tentang agama disebut dengan bimbingan agama kelompok, yaitu salah satu bantuan yang diberikan konselor agama kepada manusia yang bermasalah dalam kehidupan keberagamaannya dan untuk mengembangkan fitrah atau potensi keberagamaannya secara optimal agar menjadi *insan* yang dewasa dan mandiri dalam beragama.²⁶ Layanan bimbingan kelompok ini memungkinkan beberapa orang yang beragama untuk memperoleh bahan dan informasi dari nara sumber tertentu terkait

²³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13

²⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81.A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013), h. 14-15

²⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 309

²⁶ Yahya Jaya, *Op. Cit.*, h. 108

masalah hidup keberagamaan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan.²⁷

Di sisi lain, bimbingan kelompok sangat memungkinkan membantu anggota kelompok memperoleh berbagai pengetahuan yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dari nara sumber, memungkinkan secara bersama-sama membicarakan topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan membicarakan langkah-langkah bersama untuk menangani problematika yang dibahas di dalam kelompok.²⁸ Dengan kata lain, layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sarana atau media untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terutama terkait dengan topik atau materi yang dibahas sekaligus mengembangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari pendidikan. Oleh sebab itu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak boleh terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan. Begitu juga halnya dengan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah (MA) merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai kelanjutan Sekolah Menengah Pertama, MTs atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.²⁹ Setiap madrasah termasuk Madrasah Aliyah (MA) mempunyai visi, misi dan tujuan sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah umum, walaupun demikian mempunyai orientasi yang sama yaitu mewujudkan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Pelaksanaan layanan bimbingan

²⁷ *Ibid.*, h. 121

²⁸ Prayitno, dkk., *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT Ikrar Mandiriabadi, 1997), h. 99

²⁹ *Lihat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2015 tentang penyelenggaraan Madrasa.*

kelompok di Madrasah Aliyah (MA) seharusnya memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah-sekolah umum.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Curup mempunyai visi membentuk generasi yang mempunyai IMTAQ, IPTEK dan berakhlak mulia. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.³⁰ Oleh karena itu semua kegiatan yang dilaksanakan di madrasah termasuk kegiatan layanan bimbingan kelompok harus berorientasi dalam mewujudkan visi dan tujuan madrasah.

Layanan bimbingan kelompok di MAN Curup sudah dilaksanakan secara baik. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan layanan bimbingan kelompok secara terjadwal, adanya Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan secara rutin dan berkala.³¹ Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru pembimbing diperoleh keterangan bahwa layanan bimbingan kelompok sudah banyak membantu siswa dalam memberikan pemahaman terkait dengan topik atau materi yang dibahas, seperti cara belajar yang baik, dampak game dan media sosial bagi siswa dan sebagainya, bahkan pernah mendapat juara 3 dalam lomba bimbingan kelompok tingkat SMA se-Kabupaten Rejang Lebong.³²

Namun di sisi lain, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN Curup masih ditemukan beberapa kelemahan, diantaranya adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum sepenuhnya sejalan dengan visi dan tujuan MAN Curup, yaitu menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Selain itu,

³⁰ *Profil MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu tahun 2016, Tp.*

³¹ *Observasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di MAN Curup, tanggal 23 Oktober 2015*

³² Tina Musyofa, Guru Pembimbing MAN Curup, *Wawancara tanggal 23 Oktober 2015*

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum diarahkan untuk meningkatkan pemahaman keberagaman peserta didik secara maksimal dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran beragama dan membentuk keperibadian siswa. Berdasarkan Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum yang diadministrasikan oleh mahasiswa PPL STAIN Curup pada tanggal 09 September 2015 kepada 140 peserta didik kelas X MAN Curup masalah yang paling banyak ditandai oleh peserta didik adalah bidang Agama, Nilai dan Moral (ANM), yaitu sebanyak 1708 atau rata-rata 12,2 perpeserta didik dan masalah bidang Pendidikan dan Pengajaran (PDP), sebanyak 1470 atau rata-rata 10.5 perpeserta didik. Item yang paling banyak ditandai adalah berkaitan dengan pemahaman dan pelaksanaan terhadap ajaran agama.³³

Salah seorang guru pembimbing MAN Curup tidak menyangkal bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN Curup belum sepenuhnya berorientasi pada visi dan tujuan sekolah serta belum berorientasi untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman.³⁴ Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan guru pembimbing dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok baik dari aspek materi maupun dari aspek kegiatan pada tahap-tahap pelaksanaan.³⁵

Di Madrasah Aliyah (MA), siswa di samping belajar mata pelajaran umum, juga belajar tentang agama. Kepala MAN Curup menjelaskan, walaupun siswa sudah belajar agama, namun belum sepenuhnya memiliki kesadaran dalam beragama dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Seperti melaksanakan salat fardu masih harus disuruh, mencontek ketika ujian, membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak mentaati peraturan, berkata kasar, tidak mampu mengendalikan emosi, melakukan perbuatan

³³ Hasil Pengolahan AUM Umum yang Didistribusikan oleh Aminatussaleha, Mahasiswa STAIN Curup tanggal 09 September 2015

³⁴ Tina Musyofa, Guru Pembimbing MAN Curup, Wawancara tanggal 23 Oktober 2015

³⁵ Didi Kusmanto, Guru Pembimbing MAN Curup, Wawancara tanggal 23 Oktober

asusila dan sebagainya.³⁶ Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling, termasuk layanan bimbingan kelompok harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sesuai ciri khas dan tujuan sekolah, serta dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dalam konteks Psikologi Perkembangan, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak usia remaja (usia SMA/MA) adalah anak sudah memperoleh dan memahami nilai-nilai (termasuk nilai-nilai agama) sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi. Di sisi lain, pada usia ini dalam diri remaja sudah muncul kesadaran akan kewajiban dan mempertahankan aturan-aturan yang ada.³⁷ Namun kenyataannya adalah tidak semua peserta didik mampu menguasai tugas-tugas perkembangan secara baik, salah satunya adalah belum munculnya kesadaran dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Layanan bimbingan kelompok perlu hadir untuk membantu peserta didik guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam bersikap serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN Curup di samping memiliki beberapa kelebihan, juga masih ditemui beberapa kelemahan. Agar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN Curup dapat berjalan secara efektif, maka beberapa kelemahan tersebut harus segera diatasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman.

³⁶ Abdul Munir, *Kepala MAN, Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, Wawancara tanggal 20 Juli 2016*

³⁷ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang : FIP UNP, 2002), h. 37- 42

Pengembangan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman didasarkan beberapa pertimbangan *pertama*, MAN Curup merupakan sekolah umum yang bercirikan Islam yang mempunyai visi melahirkan lulusan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berwawasan luas. Untuk melahirkan lulusan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia tidak ada cara lain yang dapat dilakukan kecuali dengan menanamkan nilai-nilai keislaman. Begitu juga dengan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) pada umumnya dan di MAN Curup khususnya, harus mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman.

Kedua, berdasarkan hasil Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum yang didistribusikan kepada siswa di MAN Curup oleh mahasiswa PPL STAIN Curup, diketahui masalah yang paling banyak ditandai oleh siswa adalah masalah berkaitan dengan Agama, Nilai dan Moral (ANM). Pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman sangat cocok dalam rangka untuk membantu peserta didik guna meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran pengamalan nilai-nilai keislaman, dan pada akhirnya dapat meningkatkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik.

Ketiga, siswa MAN Curup 70% berasal dari sekolah umum (SMP), dan 30% berasal dari MTs atau SMPIT.³⁸ Penulis berasumsi bahwa siswa yang berasal dari sekolah umum atau SMP perlu mendapat perhatian khusus terkait dengan peningkatan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok harus ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Keempat, peserta didik MAN Curup 100% beragama Islam, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman akan mudah diterapkan. *Kelima*, nilai-nilai keislaman bersumber dari al

³⁸ Fattul Hadi, Wakil Kesiswaan MAN Curup, *Wawancara tanggal 20 Juli 2016*

Quran dan sunnah. Nilai-nilai yang terdapat dalam al Quran dan sunnah diwahyukan oleh Allah SWT dan memiliki kebenaran yang bersifat mutlak. Oleh karena itu nilai-nilai keislaman menjadi basis atau dasar yang kuat dan kokoh dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahamannya keberagamaan, dan pada akhirnya dapat mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik

Di samping itu, sepengetahuan penulis model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman khusus untuk meningkatkan pemahaman keberagamaan dan membantu peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan terkait dengan nilai-nilai keislaman bagi siswa madrasah belum banyak dikembangkan oleh guru pembimbing. Oleh karena itu pengembangan layanan bimbingan kelompok di madrasah sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman diharapkan dapat menjadi salah satu model alternatif bagi guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di madrasah.

Guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Guru pembimbing sebagai pelaksana bimbingan kelompok di sekolah/madrasah di samping harus menguasai dan mengembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap,³⁹ juga dituntut mampu melakukan perbaikan strategi, merancang dan menerapkan model bimbingan kelompok yang sudah ada. Di sisi lain, diperlukan juga adanya upaya dan inovasi dalam rangka untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan kelompok di sekolah. Pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman, diharapkan dapat membantu guru pembimbing dalam mencapai

³⁹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama), 2009, h. 124

tujuan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di Madrasah Aliyah (MA).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan fenomena keberagaman peserta didik MAN Curup, diantaranya adalah :

1. Pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama siswa MAN Curup belum maksimal.
2. Nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran agama belum sepenuhnya diimplementasikan oleh siswa MAN Curup dalam kehidupan nyata.
3. Belum optimalnya upaya peningkatakan pengetahuan, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya melalui layanan bimbingan kelompok.
4. Layanan bimbingan kelompok belum pernah dilakukan inovasi dan pengembangan sesuai dengan kekhasan Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam, baik dari aspek materi maupun aspek kegiatan pada setiap tahap pelaksanaan.
5. Materi atau topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok masih monoton dan belum ada yang secara spesifik mengarah kepada kekhasan Madrasah Aliyah (MA) dan belum berorientasi untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, internalisasi nilai-nilai keislaman dan kesadaran beragama.
6. Belum adanya upaya secara sistematis dan terprogram dalam membantu peserta didik khususnya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

7. Guru pembimbing kurang kreatif dalam mengembangkan materi dan layanan bimbingan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling terkesan monoton.

C. Batasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini hanya membahas tentang :

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang telah atau sedang dilaksanakan oleh guru pembimbing di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
2. Pengembangan model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
3. Validitas, praktikalitas dan evektifitas layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah sebagaimana dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang telah atau sedang dilaksanakan oleh guru pembimbing di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
2. Model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman seperti apa yang dapat dikembangkan di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana tingkat validitas, praktikalitas dan evektifitas layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman yang telah dikembangkan di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul disertasi ini, perlu dijelaskan atau didefinisikan beberapa istilah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diberikan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah pada hakekatnya proses pemberian bantuan informasi kepada sekelompok siswa agar dapat menyusun rencana dan mengambil keputusan secara tepat.⁴⁰ Bimbingan kelompok pada dasarnya suatu layanan bimbingan yang memberikan peluang kepada sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai materi dari nara sumber (terutama dari guru pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama topik tertentu yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk mengembangkan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan dan/atau tindakan tertentu.⁴¹ Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas topik tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk keberagaman peserta didik.

2. Nilai-nilai ke-Islaman

Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴² Zakiah Darajat mendefinisikan nilai

⁴⁰ GM. Gazda, *Group Counseling A Developmental Approach*, (Boston: Allyn and Bacon, 1984), h. 321

⁴¹ Lihat Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku III....Loc. Cit.*

⁴² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 677

sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus pada pola pikiran dan perasaan, maupun perilaku.⁴³ Dengan kata lain, nilai-nilai keislaman merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini mampu memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku berdasarkan ajaran Islam.

Bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling untuk membantu individu sebagai anggota kelompok guna meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman tersebut akan dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Aspek tujuan. Tujuan layanan bimbingan kelompok akan dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai keislaman.
- b. Aspek materi atau topik yang dibahas. Topik atau materi yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok konvensional adalah topik yang bersifat umum, dan belum dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman ini, materi atau topik yang dibahas akan dikembangkan dan disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Pengembangan tersebut didasarkan pada pendapat Khozin Siraj yang menyatakan bahwa nilai-nilai keislaman mencakup aspek akidah, syariah dan akhlak.⁴⁴
- c. Kegiatan yang ada dalam setiap tahap pelaksanaan bimbingan kelompok (tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan

⁴³ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 260

⁴⁴ Khozin Siraj, *Aspek-aspek Hukum Islam*, (Jakarta: UII, 1991), h. 21

tahap pengakhiran). Pada setiap tahap bimbingan kelompok tersebut terdiri dari beberapa kegiatan. Kegiatan yang ada dalam setiap tahapan akan dianalisis dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

- d. Kualifikasi guru pembimbing sebagai pemimpin kelompok. Kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok konvensional akan berbeda dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman. Peneliti akan menganalisis kualifikasi seperti apa yang harus dimiliki oleh guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peserta didik sebagai anggota kelompok.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendiskripsikan dan menganalisis layanan bimbingan kelompok yang telah dan atau sedang dilaksanakan oleh guru pembimbing di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut dilihat dari aspek: *pertama*, latar belakang guru pembimbing. *Kedua*, tujuan akan dicapai, materi atau topik yang dibahas, sasaran kegiatan, bahan atau sumber, tempat dan waktu pelaksanaan. *Ketiga*, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yang meliputi tahap

pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. *Keempat*, penilaian.

- b. Mengembangkan model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman. Pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman tersebut meliputi aspek tujuan yang akan dicapai, materi atau topik yang dibahas, kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pelaksanaan, dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pembimbing sebagai pemimpin kelompok.
- c. Menguji validitas, praktikalitas dan epektifitas layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis : hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur terutama berkaitan dengan pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman.
- b. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu terutama bagi :
 - 1) Peserta didik, khususnya peserta didik Madrasah Aliyah (MA) dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman, dan pada gilirannya akan melahirkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.
 - 2) Guru pembimbing khususnya di Madrasah Aliyah dan sekolah atau madrasah pada umumnya untuk dijadikan salah satu model alternatif dalam melaksanakan layanan bimbingan

kelompok, khususnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

- 3) Pengurus Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keislaman.
- 4) Pengawas dan kepala sekolah atau madrasah untuk dijadikan salah acuan dalam memberikan pengawasan dan mengambil kebijakan khususnya terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman.
- 5) Para pengambil kebijakan yang terkait dengan bimbingan konseling untuk dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengambil kebijakan khususnya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui layanan bimbingan kelompok.